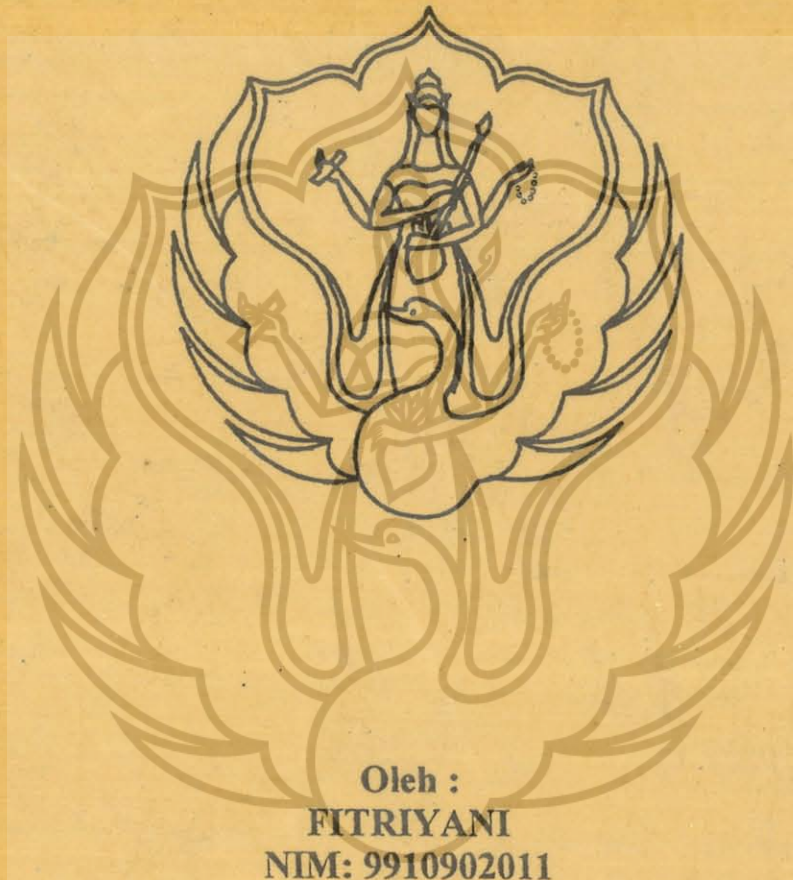


**PERANAN TARI TOPENG PANCA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI
DI YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**PERANAN TARI TOPENG PANCA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI
DI YOGYAKARTA**



**Oleh :
FITRIYANI
NIM: 9910902011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**PERANAN TARI TOPENG PANCA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI
DI YOGYAKARTA**




**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005/2006**

**Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 6 April 2006**



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota**



**A.A Putera Negara, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I/Anggota**



**Drs. Sumaryono, M.A.
Pembimbing II/Anggota**



**Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota**



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota**

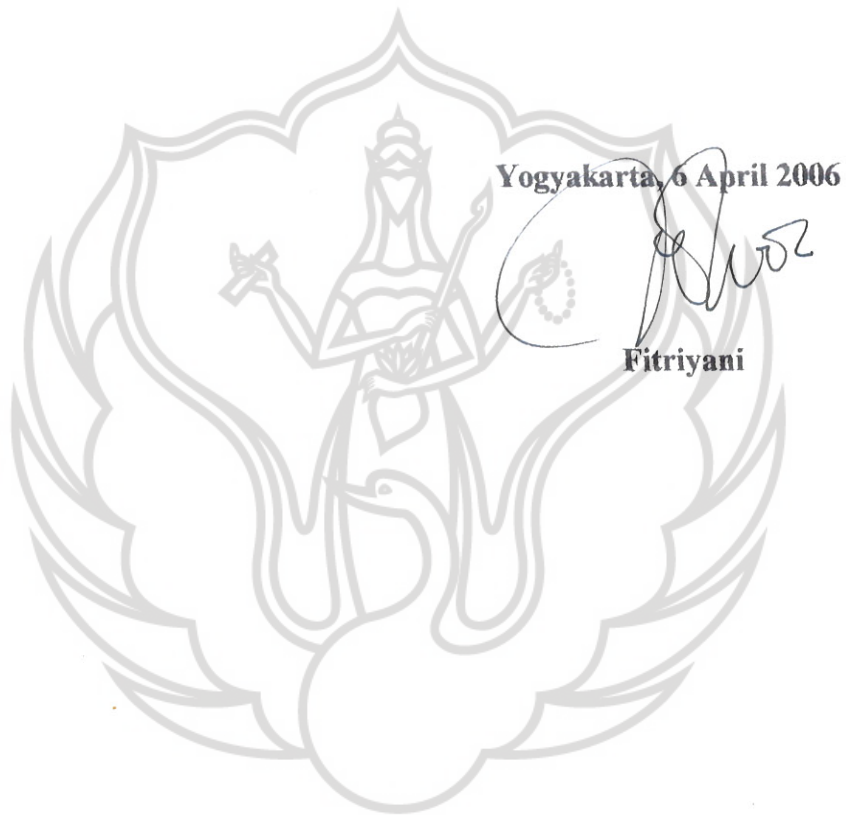
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



**Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
Nip. 130909903**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Zat yang senantiasa menyendiri; Zat yang tidak kemana-mana tetapi ada di mana-mana; Robbul Jibril, Mikail, Izroil, dan Izrofil; penguasa Kerajaan Langit dan Bumi; Pengawas segala yang nyata dan tersembunyi. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi; yang berjudul “Peranan Tari Topeng Panca dalam kehidupan Masyarakat Bali di Yogyakarta”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas akademik sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

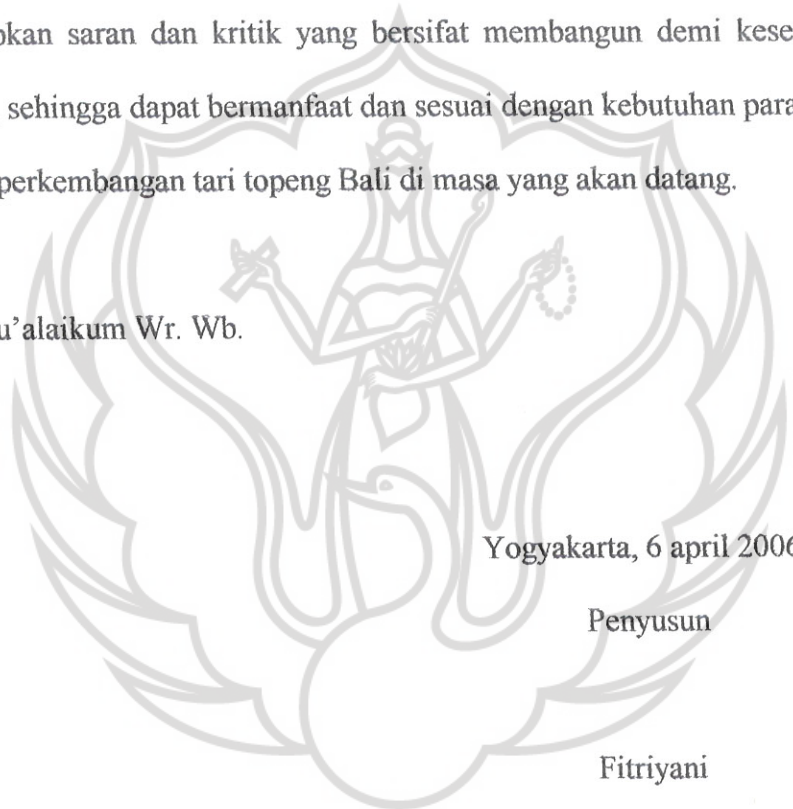
1. Bapak A.A. Putera Negara, S.S.T., M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar membimbing, memotivasi, dan banyak meluangkan waktu untuk peneliti sampai selesainya penelitian ini.
2. Bapak Drs. Sumaryono, M.A. Selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas semua masukannya, sehingga penulis mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Ibu Dra. Siti Sularini, selaku Dosen Wali, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang tak terhingga karena telah menjadi wali sekaligus Ibu yang baik bagi penulis dan semua nasehat-nasehatnya selama penulis menempuh studi di ISI Yogyakarta.
4. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum., ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum., bapak Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum., serta seluruh staf pengajar jurusan tari, penulis ucapkan terima kasih atas segala fasilitas, ilmu, dan saran-sarannya selama penulis menempuh studi hingga selesainya tugas akhir ini.
5. Terima kasihku yang tak terhingga untuk bapakku (alm), bunda dan adik-adikku tersayang, Nur, Lisda, Novi, yang telah banyak memberikan dukungannya sampai selesainya skripsi ini.
6. Keluarga bapak\ ibu Samijo Aris Hartoyo, mbah Amat, mas Dwi, terima kasih segala dukungannya baik moril maupun materiil.
7. Pengelola Program Due Like, terima kasih atas bantuan materiil yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada bapak Bambang Nursinggih dan seluruh karyawan karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta, diucapkan terima kasih atas segala fasilitas dan bantuannya selama studi sampai selesainya tugas akhir ini.
9. Kepada para nara sumber serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah bersedia membantu memberikan informasinya sebagai kelengkapan data dalam penulisan tugas akhir ini, penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Semoga amal kebaikan bapak, ibu, saudara/ saudari, teman-teman dalam memberikan bantuan baik yang bersifat moril maupun materiil mendapat pahala yang setimpal dari Allah S.W.T.

Akhir kata penulis sangat menyadari akan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan para pembaca serta bagi perkembangan tari topeng Bali di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 6 april 2006

Penyusun

Fitriyani

RINGKASAN

Tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta merupakan salah satu wujud hasil budaya Bali yang dibawa oleh orang Bali masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan kesenian Bali khususnya Tari Topeng akan terus bertahan dan hidup berkembang berada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Hal ini terlihat dari segala kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Bali di Yogyakarta, misalnya dari segi agama dan budaya jelas sekali perbedaannya, tetapi semuanya tergantung dari peranan masyarakat sebagai pendukung dan para seniman Bali sebagai pelaku dan pelestari dari kesenian Bali pada umumnya dan Tari Topeng pada khususnya.

Penelitian tentang Peranan Topeng Panca dalam Kehidupan Masyarakat Bali di Yogyakarta ini hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak tarian yang berkaitan dengan upacara atau tarian yang ada dalam khazanah budaya Bali yang berada di Yogyakarta. Tari Topeng Panca sebagai salah satu hasil masyarakat Bali di Yogyakarta mempunyai fungsi ganda, maksudnya jika dilihat dari pertunjukannya dalam suatu upacara tari Topeng ini dalam pementasan menjadi satu kesatuan dalam upacara yaitu sebagai penunjang dalam upacara (*Bebali*) dan sebagai sarana untuk hiburan. Sebagai seni *bebali* tari topeng ini perlu dikembangkan dan dipopulerkan, tidak hanya untuk mentradisikan sebagai *pemuput* akhir dari *yadnya* tetapi untuk media *dharmawacana*.

Di balik berbagai tarian ritual dan sekuler, ada sebuah sistem religi yang patut digali. Sistem religi sebagai landasan akar budaya masyarakat Bali adalah segala sesuatu yang hubungannya dengan adanya setiap kegiatan orang Bali akan jauh berbeda ketika mereka tidak berada dalam komunitasnya sendiri yaitu pulau Bali. Jadi jelaslah bahwa seni sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena dengan seni dapat menumbuhkan rasa religiusitas, menumbuhkan kehalusan rasa dan rasa kemuliaan dalam hidup.

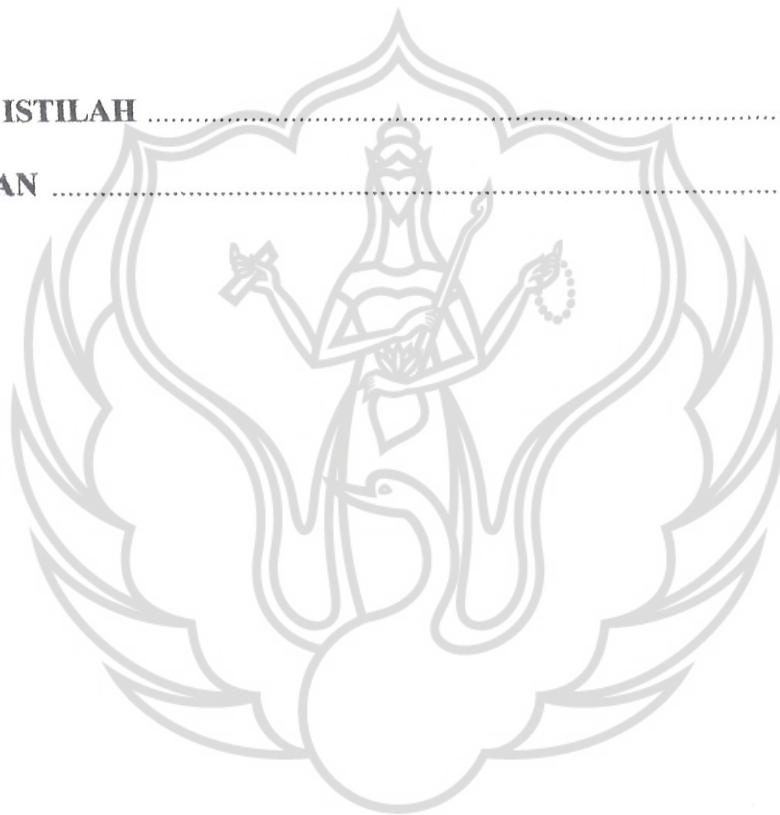
Kata kunci: *Topeng Panca, Peranannya, dan Yogyakarta.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang Masalah	I
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
1. Tahap pengumpulan data	18
2. Tahap analisis data	22
3. Tahap penulisan	22

BAB II. TINJAUAN UMUM TARI TOPENG PANCA	25
A. Asal-usul Topeng	25
B. Perkembangan Tari Topeng Bali di Yogyakarta	37
C. Bentuk Penyajian Topeng Panca di Yogyakarta	40
1. Teknik penyajian	44
2. Cerita	54
3. Perbendaharaan gerak	55
4. Tata busana	59
5. Iringan	62
6. Tempat pementasan	67
7. Sesajen	68
BAB III. PERANAN TARI TOPENG PANCA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI YOGYAKARTA	71
A. Keberadaan masyarakat Bali di Yogyakarta	71
1. Kehidupan dalam upacara agama	77
2. Kehidupan sosial masyarakat Bali di Yogyakarta	88
B. Fungsi tari Topeng Panca bagi masyarakat pendukung	91
1. Peranannya sebagai sarana upacara	91
2. Peranannya sebagai seni pertunjukan	93
C. Faktor-faktor yang mendukung keberadaan Tari Topeng Panca di Yogyakarta	96
1. Dukungan masyarakat Yogyakarta	96
2. Seniman sebagai pelaku dan pelestari kesenian	98

BAB IV. KESIMPULAN	102
DAFTAR SUMBER ACUAN	105
A. Sumber tercetak	105
B. Nara sumber	107
C. Sumber Diskografi	108
DAFTAR ISTILAH	109
LAMPIRAN	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar: 1. Peran Topeng Keras	48
2. Peran Topeng Tua	49
3. Peran Topeng Penasar	50
4. Peran Topeng Dalem	51
5. Peran Topeng Bondres	52
6. Kostum atau busana penari topeng	53
7. Pura Eka Dharma tampak dari depan	115
8. Kesibukan <i>Ngayah</i> oleh ibu-ibu di Pura	115
9. Kesibukan <i>Ngayah</i> oleh bapak-bapak di Pura	116
10. Penulis ikut dalam kegiatan <i>Ngayah</i>	116
11. Bentuk sesajen (<i>Caru</i>) yang disiapkan untuk upacara	117
12. Persiapan <i>Melasti</i> ke Pantai Parangkusumo	117
13. Umat Hindhu saat melaksanakan upacara	118
14. Seorang Pemangku sedang memercikan air suci	118
15. Upacara <i>Melasti</i> selesai diakhiri dengan mengusung <i>Jempana</i> yang di putar-putarkan di pinggir pantai	119
16. <i>Mendak saking Melasti</i> kemudian persiapan	119
17. Gunungan yang terdiri dari berbagai hasil bumi	120
18. Seorang Pemangku mempersiapkan upacara	120
19. Upacara dimulai dengan tarian ritual	121
20. Suasana khusuk dan khidmat umat Hindhu	121

21. Berbagai macam bentuk Banten.....	122
22. Pedanda atau Pendeta yang menghantarkan doa-doa.....	122
23. Tokoh Sidhakarya dalam upacara	123
24. Peran Topeng Tua dalam upacara	123
25. Peran Topeng Keras dalam upacara.....	124
26. Peran Topeng Penasar dan Topeng Kersa.....	124
27. Pertunjukan Barong dalam upacara.....	125
28. Peran Rangda yang bersamaan dengan.....	125
29. Penulis Wawancara dengan Ida Bagus Agung.....	126
30. Penulis Wawancara dengan I Wayan Dana.....	126
31. Penulis Wawancara dengan I Made Widianana dan.....	127
32. Saat kelas tari Bali dengan materi Tari Topeng	127
33. Gambar Padmasana.....	128
34. Gambar Candi Bentar.....	129
35. Iringan Topeng	130
36. Translate Iringan Topeng.....	132
37. Jadwal Pelaksanaan Upacara.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto-foto

2. Iringan Topeng

3. Gambar Padmasana

4. Gambar Candi Bentar

5. Jadwal Acara Pemlaspas Padmasana dan Piodalan Pura



DAFTAR SINGKATAN



A.A	: Anak Agung.
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia.
CD	: Compact Disc.
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta.
DOK	: Dokumen.
ISI	: Institut Seni Indonesia.
KPB	: Keluarga Putra Bali.
KPB PURA	: Keluarga Putra Bali Purantara.
KMHD	: Keluarga Mahasiswa Hindhu Dharma.
LPK	: Lembaga Pendidikan Kejuruan.
M.B	: Makaradhwaja Bandem.
PHDI	: Perhimpunan Hindhu Dharma Indonesia.
RM	: Raden Mas.
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan.
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa.
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta.
VCD	: Video Compact Disc.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan selalu dihubungkan dengan suatu bentuk komunitas. Dalam setiap kelompok masyarakat dimanapun berada pastilah memiliki suatu kebiasaan yang dilakukan bersama dalam komunitas tertentu. Apabila hanya seorang saja yang memiliki dan melakukan kebiasaan tertentu maka hal itu adalah kebiasaan pribadi bukan suatu budaya komunal. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku, yang artinya pada awal mulanya hanya sebagai kebiasaan yang kemudian dipelajari dan umumnya dimiliki oleh warga dari suatu masyarakat.¹ Di sini nampak jelas bahwa suatu budaya yang diperoleh tentu saja dari proses belajar dan dimiliki secara bersama dalam masyarakat, tidak secara individual.

Selain itu kebudayaan dapat juga disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat istiadat. Kebudayaan berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah berupa kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat pendukung dari kebudayaan tersebut. Ada tiga wujud kebudayaan yang mengatur kehidupan manusia pada umumnya yaitu:

1. Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

¹ T.O. Ihroma. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta, 1990, p. 20-22.

2. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²

Kesenian rakyat sebagai bentuk pernyataan estetis masyarakat dan individu erat hubungannya dengan sosial budaya masyarakat setempat, kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga budaya.³ Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan meliputi perbuatan manusia, sehingga dalam motif dan bentuknya mempunyai kaitan yang erat dengan aspek kehidupan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang. Sebagai bentuk aktivitas kebudayaan tradisional, ia bukanlah kreasi perorangan tapi ekspresi kolektif dari komunitas. Sebagaimana kesenian yang berada di Bali adalah merupakan cerminan dari ekspresi jiwa seni masyarakat Bali yang didalamnya terdapat aturan-aturan nilai budaya serta nilai sosial yang ada di Bali.

Hubungan kesenian dengan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena kedua elemen ini saling berkaitan erat antara satu dan lainnya. Kesenian merupakan perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat serta kebudayaan di mana seseorang itu hidup. Sebab di situlah proses sosialisasi dan internalisasi seseorang berlangsung. Proses sosialisasi merupakan suatu yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Sedangkan proses internalisasi mengandung maksud, yaitu proses panjang manusia sejak seorang individu itu dilahirkan sampai manusia itu meninggal dunia, di mana ia belajar dalam

² Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, p. 5.

³ Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 15.

kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang dibutuhkan sepanjang hidupnya.⁴

Fungsi dan bentuk tarian yang bervariasi sesuai dengan ekspresi dan selera masyarakat pendukungnya, tanpa meninggalkan identitas kesenian Bali yang berbau religius. Wujud ekspresi tari dibentuk atas landasan nilai, sikap dasar, dan keyakinan serta pola pikir, perasaan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat lingkungannya. Di sini masyarakat sebagai pranata merupakan salah satu aspek sosial utama yang memegang peranan dalam pembentukan dan pelestarian tari.

Berbicara tentang bentuk seni tari di Bali, dalam berkesenian bagi masyarakat Bali tidak pernah lepas dari kehidupan beragama masyarakat Bali. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan beragama dan kemasyarakatan di Bali, tari-tarian sangat berperan penting. Seperti diketahui bahwa sebagian besar tari Bali berawal dari tarian magis pada saat berlangsung upacara keagamaan. Sebutan Bali menunjuk pada pemahaman tentang identitas seni pertunjukan sebagai bagian dari dunia keagamaan yang menempatkan seni pertunjukan sebagai media upacara ritual dalam kehidupan sehari-hari, di mana mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu yang penuh dengan upacara-upacara ritual.

Upacara ritual sebagai salah satu komponen pelebagaan agama atau religi dalam kehidupan masyarakat Bali, adalah kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, permohonan atau ungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau sakral. Dari pengalaman itu mencakup segala sesuatu

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru., Jakarta, 1985, p. 228-229.

yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”. Hubungan antara manusia dengan Yang Maha Esa, dalam masyarakat Bali diwujudkan dalam bentuk ekspresi seni, kehadiran seni baik itu seni rupa, maupun seni pertunjukan sangatlah menonjol. Begitu banyak ragam seni tari yang ada di Bali, maka fungsi seni tari oleh masyarakat Bali dalam mengklasifikasikannya menjadi 3 golongan atau 3 kelompok, yaitu tari yang bersifat sakral atau suci sering disebut tari *wali*, seni tari *bebali* yang dianggap setengah suci maksudnya berfungsi untuk mengiringi upacara keagamaan yang dalam melaksanakannya di dalam pura maupun di luar pura. Seni tari *balih-balihan* yang bersifat profan, digolongkan ke dalam seni tontonan dalam pertunjukannya bisa di mana saja dan kapan saja.⁵

Tari sebagai salah satu jenis seni pertunjukan keberadaannya tetap menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini menjadi dorongan bagi masyarakat Bali yang berada di luar Bali untuk tetap memelihara dan mengembangkan tari selain sebagai bagian dari kehidupan beragama. Dengan adanya kesenian Bali yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta, ini adalah sebagai bukti bahwa orang-orang Bali yang membawa budaya Bali, khususnya tari Bali ke luar dari lingkungan atau wilayah kesenian itu berada. Salah satu bukti aktivitas berkesenian bagi orang-orang Bali yang berada di luar Pulau Bali, khususnya di Yogyakarta yaitu dengan adanya sanggar-sanggar tari yang mengajarkan berbagai macam kesenian Bali lebih khususnya tentang tari Bali. Adanya sanggar-sanggar Tari Bali tersebut sangat bermanfaat bagi orang-

⁵ Ketut Rota, dkk, *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia , Proyek Akademi Kesenian Bali, Denpasar, 1977, p. 54-56.

orang Bali, karena dengan adanya sanggar-sanggar dapat digunakan sebagai wadah atau tempat berkumpulnya orang-orang Bali untuk melakukan berbagai aktivitas kegiatan supaya komunikasi diantara mereka tidak terputus, sedangkan bagi orang-orang non Bali dengan adanya sanggar-sanggar Tari Bali tersebut dimanfaatkan untuk belajar dan mempelajari budaya Bali khususnya tari Bali.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki status pemerintahan khusus yaitu Daerah Istimewa, kota ini sangat terkenal dengan sebutan kota gudeg, budaya dan kota pelajar. Kraton sebagai pusat seni dan budaya yang masih terpelihara dengan baik dibawah kepemimpinan dan perlindungan seorang Raja. Sebagai kota budaya dan kota pelajar, Yogyakarta juga banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar wilayah baik dari dalam maupun luar negeri, yang mana kedatangannya untuk menuntut ilmu di sekolah maupun perguruan tinggi yang banyak terdapat di Yogyakarta. Keindahan kota Yogyakarta yang terwujud dan terhias melalui keaneka ragaman budaya seperti adanya kesenian-kesenian baik itu seni rupa, seni tari, seni musik, terlihat juga melalui masyarakatnya yang ramah tamah dan terbuka untuk menerima siapa pun yang datang ke Yogyakarta. Pada akhirnya menimbulkan berbagai etnis masyarakat berasal dari berbagai suku di wilayah Indonesia yang datang dan tinggal di Yogyakarta dengan membawa budaya masing-masing hal ini membuat kota ini mendapat predikat lagi dengan sebutan Indonesia Mini.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat kota Yogyakarta yang aman tenteram, damai dan didukung dengan keramah-tamahan serta keterbukaan yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta, membuat para pendatang merasa nyaman

dan betah tinggal di kota ini. Salah satu etnis yang menjadi penduduk pendatang di kota ini adalah orang-orang Bali. Sejak tahun 1950-an, putra dan putri Bali yang berada di kota Yogyakarta ini mempunyai beberapa tujuan, sehingga mereka harus tinggal di kota ini, baik itu sebagai pelajar, pengajar atau dosen maupun karena faktor perkawinan.⁶ Mereka tinggal di rumah-rumah penduduk, menyatu dengan masyarakat setempat bersama pendatang lainnya yang mempunyai tujuan sama. Dengan adanya rasa kebersamaan menjadikan mereka untuk saling mengenali Budaya satu dengan yang lainnya.

Salah satu bentuk seni pertunjukan, khususnya seni tari Bali yang ada ialah tari Topeng Panca yang ada di Yogyakarta. Bagi orang Bali menari adalah aktivitas yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Bali dimana pun mereka berada. Karena menari adalah bagian dari kegiatan beragama. Tari sebagai salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat memiliki bentuk dan fungsi yang selalu terkait erat dengan kehidupan masyarakat setempat di mana tari tersebut tumbuh dan berkembang.

Tari Topeng Panca merupakan salah satu perkembangan dari pertunjukan drama tari topeng yaitu Topeng Pajegan. Dalam penyajiannya tari topeng mengambil cerita dari Babad (Usana Bali) atau cerita semi sejarah yang mengisahkan raja-raja di Bali maupun dari Jawa. Tari Topeng Panca ini termasuk jenis tari *bebali* dan *balih-balihan*, dengan kata lain tari yang berfungsi sebagai penunjang dalam suatu upacara dan hiburan. Di luar kepentingan ritual, di mana tari Bali menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan upacara agama

⁶ Wawancara dengan I Wayan Dana , di Banyumeneng. tanggal 13 September 2005.

Hindu Bali, kehadiran tari Topeng Panca selalu menyertai masyarakat pendukungnya. Meskipun dipentaskan di luar pura namun kehadirannya menjadi bagian yang utuh dari seni pertunjukan Bali. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali dalam memvisualisasikan tari Topeng Panca tetap memperhatikan nilai-nilai estetisnya meskipun berada di luar habitatnya dan sebagai salah satu jenis pertunjukan keberadaannya tetap menjadi bagian hidup masyarakat pendukungnya.

Begitu pula dengan kehidupan seni tari yang tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Ben Soeharto, bahwa seni itu tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan adat budaya setempat, tata cara dan norma-norma masyarakat, agama dan kepercayaan masyarakat pendukungnya.⁷ Disini masyarakat mempunyai peranan penting sebagai pelaku yang merupakan salah satu aspek sosial yang memegang peranan dalam kelestarian seni tari.

Keberadaan Topeng Panca sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang mempunyai beberapa maksud, tujuan, dan harapan dalam setiap pelaksanaannya tentu saja tidak terlepas dari faktor yang sangat penting yaitu masyarakat pendukung kesenian tersebut. Pendukung yang dimaksud dalam kesenian ini adalah pendukung secara umum yaitu masyarakat penyelenggara pertunjukan, penonton maupun pelaku sebagai pendukung kesenian itu. Seni pertunjukan merupakan salah satu ungkapan perasaan serta pikiran manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Ia menjadi bagian dari kehidupan individu, atau suatu masyarakat karena kehadirannya memang didukung, serta

⁷ Ben Suharto, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p. 1.

diperlukan oleh individu dan masyarakat yang bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan tertentu sebab terkait dan terselenggara untuk kepentingan pelaksanaan upacara tertentu.

Masyarakat sebagai pelaku, penyelenggara, dan penonton merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan keberadaannya, ketiganya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Disadari ataupun tidak seni pertunjukan merupakan salah satu cara untuk mengutarakan perasaan dan pikiran pendukungnya yang di dalamnya menyimpan harapan-harapan tersendiri. Pelaku, penonton, dan penyelenggara melepaskan berbagai perasaan dan pikiran yang dianggap mengganggu keharmonisan hidup ke dalam seni pertunjukan yang sedang diperankan dan ditonton.

Seni tari sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, karena sudah menjadi kebutuhan dimana pun mereka berada. Begitu pula dengan masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta, sangat memanfaatkan seni sebagai upaya untuk tetap mempersatukan masyarakat Bali di Yogyakarta. Sebagai hasil karya seni yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan cirinya masing-masing, seni tari bagi masyarakat Bali keberadaannya digunakan sebagai identitas diri, untuk menunjukkan bahwa mereka berada dalam kelompok minoritas.

Tari Topeng Panca berada dalam lingkungan masyarakat yang berbeda yaitu Yogyakarta sebagai tempat atau wadah tari Bali hidup dan berkembang namun, pada kenyataannya saat ini masih tetap ada. Sebagai sebuah budaya baru yang masuk dan hidup di luar komunitasnya sangat tergantung dari sikap toleransi

budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, yang pada akhirnya terjadi proses akulturasi dan inkulturasi budaya, sikap ramah, luwes, dan terbuka masyarakat Yogyakarta menjadikan modal utama terjadinya akulturasi budaya.

Proses penyebaran unsur-unsur kesenian Bali khususnya tari Topeng Panca Bali di Yogyakarta harus dilihat dalam hubungan keseluruhan perilaku masyarakat pendukungnya, karena antara budaya Bali yang dibawa oleh orang Bali ke Yogyakarta jelas berbeda dengan budaya Bali yang ada di Yogyakarta. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari bentuk penyajiannya maupun gaya tarinya. Tari Bali yang berada di Yogyakarta secara otomatis keberadaannya tetap sesuai dengan bentuk aslinya atau tari Bali mengalami perubahan sesuai dengan selera estetis masyarakat pendukungnya.

Hubungan yang berkaitan dengan pendukung seni pertunjukan, tulisan ini akan mengupas bagaimana kesenian difungsikan oleh masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta. Adapun obyek penelitian ini dibatasi dengan seniman sebagai pelaku yaitu penari Topeng Panca serta hubungan kehidupan masyarakat Bali yang keberadaannya dipusatkan di sanggar Saraswati, karena di sanggar ini merupakan titik pusat kegiatan masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta.

Peneliti tertarik mengangkat topik mengenai Peranan tari Topeng Panca gaya Bali yang ada di Yogyakarta dengan permasalahan yang ada didalamnya karena menurut peneliti, tari Topeng Panca gaya Bali merupakan sebuah fenomena sosial yang mempunyai gejala unik. Peneliti menyebutnya unik karena tari Topeng Panca itu berada dalam latar belakang budaya yang berbeda, yang telah luluh dan lekat bercampur dalam satu budaya baru. Selain itu alasan

pemilihan obyek karena peneliti juga melihat adanya pelaku dari seniman topeng ini yang tidak berawal atau mempunyai profesi sebagai seniman tari namun pelaku ini mempunyai semangat dan antusias yang sangat tinggi untuk menjadi penari topeng.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut yaitu bagaimana peranan tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta serta faktor-faktor apa saja yang mendukung keberadaan tari Topeng Panca sehingga tetap berkembang dan dapat bertahan di Yogyakarta hingga saat ini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang ada yaitu ;

1. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang peranan tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberadaan tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini perlu didukung dengan adanya beberapa sumber yang tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan langsung dengan konsep permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

I Wayan Dana, *Topeng Sidhakarya sebuah Kajian Historis 1915-1991*, (Yogyakarta : Galang Press, 2002). Dalam buku ini dipaparkan tentang seni pertunjukan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan oleh manusia dan terdapat diberbagai wilayah di Indonesia, dimanfaatkan sebagai kepentingan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Pertunjukan topeng yang disajikan berkaitan dengan upacara-upacara, pada dasarnya lebih mengutamakan nilai-nilai ritualnya dan dalam perkembangannya saat ini topeng selain untuk upacara ada juga yang dipergelarkan khusus untuk di tonton nilai-nilai artistiknya sesuai dengan perkembangan saat ini. Dengan menggunakan buku ini diharapkan dapat membantu penulis untuk menguraikan permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu berkaitan dengan keberadaan Tari Topeng Bali di Yogyakarta dalam pertunjukannya selain berfungsi sebagai sarana upacara-upacara keagamaan dan juga sebagai materi dalam pendidikan dilembaga-lembaga baik itu formal maupun non formal dalam bidang seni tari.

I Wayan Dibia, dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Seni Tari di Bali* (Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1978), suatu tulisan tentang seni pertunjukan Bali yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan seni tari Bali seiring dengan kemajuan serta kemunduran tari Bali dari zaman dahulu sampai pada keadaannya saat ini. Perkembangan dan perubahan seni tari Bali itu seiring dengan perkembangan masyarakat karena tari itu hidup dan didukung oleh masyarakat. Kaitan buku dengan obyek penelitian adalah bahwa penyebaran dan pengembangan seni pertunjukan khususnya Seni Tari Topeng Bali di Yogyakarta selain tersebar dari segi volume penyajian dan meluaskan wilayah penyebarannya,

juga harus memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah dan memperbarui kesenian tersebut.

I Made Bandem, dalam bukunya yang berjudul *Evolusi Tari Bali*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996). Buku ini menjelaskan tentang perkembangan tari Bali secara menyeluruh, transformasi budaya atau perubahan budaya terjadi sebagai akibat intensitas komunikasi budaya seniman dan masyarakat pendukungnya dengan dunia luar. Timbulnya pengaruh budaya dari luar yang masuk ke Bali menyebabkan timbulnya pergeseran seni pertunjukan yang tadinya sebagai sarana ritual kemudian menjadi seni pertunjukan yang sifatnya sekuler atau hiburan. Hal ini berkaitan dengan keberadaan tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda.

A.R Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Terjemahan Abdul Razak, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980). Isi dalam buku ini menjelaskan tentang fungsi merupakan keseluruhan dari berbagai aktifitas kehidupan sosial adalah satu kesatuan dalam sebuah sistem. Aktifitas dari keseluruhan sistem sosial meliputi berbagai komponen dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi tari Topeng Panca sebagai sarana upacara merupakan bagian dari sistem kehidupan sosial masyarakat Bali di Yogyakarta.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta ; Sinar Harapan, 1981). Buku ini berisi tentang keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan. Kesenian dipandang sebagai suatu kreativitas yang berkembang

menurut kondisi kebudayaan itu. Selain itu juga memaparkan kehidupan seni yang masih erat kaitannya dengan tradisi serta arah perkembangan yang mengacu pada perkembangan budaya masyarakat, buku ini kaitannya dengan obyek penelitian adalah sebagai gambaran bahwa suatu perkembangan atau persebaran seni adalah sebagai akibat pengaruh dari era globalisasi saat ini. Kehadiran seni pertunjukan Topeng Bali membawa perubahan sejalan dengan pandangan masyarakat Yogyakarta yang juga sebagai pusat perkembangan kebudayaan di Indonesia.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987). Inti dalam buku ini menjelaskan bahwa sosiologi budaya yang mengupas lebih jauh tentang budaya bangsa ini, isi budaya itu sendiri dan hubungan budaya itu dengan masyarakat. Hal ini sebagai landasan dalam mempermudah penulis untuk mengetahui mengapa tari Topeng Panca mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional sangat diperlukan karena sebagai alat untuk mengetahui perkembangan dan eksistensi seni pertunjukan yang ada. Di pihak lain, pola pikir dan perilaku manusia pun akan dipengaruhi oleh perkembangan jaman, sehingga dengan sendirinya kesenian tradisional akan mengalami perubahan dari berbagai segi, baik dari segi artistik maupun dari segi maknanya. Gencarnya pengaruh budaya asing tersebut masuk akan berpengaruh terhadap ketidakseimbangan antara tradisi yang sudah ada atau lama dengan tradisi yang baru tersebut. Anggapan bahwa sesuatu yang berasal dari luar sebagai tanda kemajuan akan mempercepat terjadinya perubahan-

perubahan. Buku ini sangat membantu peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam obyek yaitu dilihat dari segi perubahan fungsi tari topeng panca di Yogyakarta.

Penelitian tentang topeng yang ditulis oleh I Wayan Dana pada tahun 1985 dengan judul Topeng Sidha Karya Fungsi Dan Arti Simbolisnya. Laporan penelitian ini dimanfaatkan sebagai dasar acuan dan bahan pembandingan untuk penelitian tentang tari topeng Bali khususnya Topeng Panca. Dari kajian yang dijabarkan dalam laporan penelitian tentang topeng, Topeng Sidha Karya fungsinya sebagai tari *wali* di mana dalam pertunjukannya selalu berkaitan dengan suatu upacara (upacara *yadnya*) terutama bagi masyarakat Bali pada khususnya dan masyarakat Hindhu pada umumnya. Dari pemaparan yang dijabarkan dalam penelitian tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang peranan Topeng Panca dalam Kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tersebut. Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengungkapkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu

peristiwa.⁸ Selain itu untuk memberikan gambaran tentang keadaan obyeknya yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Peranan Tari Topeng Panca Dalam Kehidupan Masyarakat Bali di Yogyakarta, maka pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi dan antropologi.

Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkapkan membahas tentang peranan tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta, sesuai dengan aspek-aspek sosial yang diuraikan dalam pendekatan sosiologi baik itu mengenai masyarakat, perubahan sosial, interaksi sosial, serta pengaruh yang ditimbulkan oleh aspek-aspek sosial lainnya. Sesuai dengan peranan topeng panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta, ini membuktikan bahwa peranan Topeng Panca merupakan obyek dinamis dalam kedudukannya di masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta.

Sebutan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan kota budaya, adanya hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi antar masyarakat pendatang dengan penduduk setempat yang lazim disebut dengan kontak budaya tidak dapat dihindari.⁹ Kontak budaya yang lebih menekankan pada interaksi menyebabkan timbulnya transformasi dari satu kondisi ke kondisi lain atau dari satu individu ke individu lain. Dengan adanya interaksi ini menimbulkan aksi dan reaksi antar golongan, lama kelamaan kontak budaya ini menunjukkan pengaruhnya dalam tradisi dan adat istiadat. Interaksi antar budaya dan adaptasi dilakukan oleh orang Bali yang ada di Yogyakarta, karena mereka terdiri dari kelompok orang yang

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, p. 3

⁹ *Ibid*, p. 16.

memiliki persamaan atau sekumpulan orang yang menganggap diri mereka berbeda dari orang lain dalam beberapa hal.

Pendekatan Antropologi digunakan untuk mengungkapkan fungsi tari Topeng Panca dalam kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta dalam kaitannya dengan sistem budaya dan sistem simbol yang berlaku dalam masyarakat Bali. Pendekatan ini lebih menekankan pada teori fungsi yang dimanfaatkan untuk mengamati kehidupan masyarakat Bali serta keberadaan tari Topeng Panca sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Bali di Yogyakarta yang tidak lepas dari dukungan masyarakat Yogyakarta.

Teori fungsi ini diperkuat dengan teori fungsi Radcliffe Brown yang mengemukakan, bahwa fungsi merupakan aktifitas secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Fungsi sebagai aktifitas kegiatan sosial merupakan hasil keseluruhan kehidupan sosial masyarakat yang meliputi segala komponen dari fungsi keseluruhan sistem sosial.¹⁰ Mengacu pendapat dari Radcliffe Brown, maka fungsi tari Topeng Panca sebagai hasil sistem budaya masyarakat Bali di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupannya. Kebudayaan yang dihasilkan merupakan segala rangkaian aktivitas manusia untuk memenuhi sejumlah kebutuhan naluri manusia berkaitan dengan kehidupannya. Teori fungsi ini sesuai dengan tingkatan dalam tari Bali yang dibedakan menjadi 3 yaitu, tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Topeng Panca sebagai salah satu hasil budaya masyarakat Bali di Yogyakarta termasuk dalam tingkatan tari *bebali* dan *balih-balihan*, fungsinya digunakan sebagai penunjang dan hiburan dalam

¹⁰ A.R. Radcliffe Brown, *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Ab. Razak Yahya, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1980, p. 210.

setiap pelaksanaan upacara. Sesuai dengan kehidupan masyarakat Bali dimanapun berada yang hampir setiap hari aktivitasnya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan upacara, membuat kelengkapan sesaji dari tingkat yang paling sederhana sampai kepada yang rumit dan kompleks. Sesuai dengan ajaran agama Hindu dalam *Catur Marga* terdiri dari *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga*, *Raja Marga*. Dari *Catur Marga* ada dua yang dimanfaatkan dalam setiap pelaksanaan upacara, yaitu *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*. Pelaksanaan upacara dalam agama Hindu merupakan salah satu wujud aktivitas manusia yang tersurat dalam ajaran *bhakti marga*. Melalui kebaktiannya kepada Tuhan, Dewa, Leluhur mereka mengadakan kontak. Ada pula dengan jalan *Karma Marga*, yaitu melalui jalan dengan berbuat amal kebaikan yang merangkai berbagai tindakan, seperti berdoa, berpuasa, dan lain sebagainya.

Melalui siratan *bhakti* maupun *karma marga* yang dilakukan oleh masyarakat Bali, lahirlah berbagai bentuk karya seni yang pada dasarnya diabdikan kembali kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Fungsi ini akan dilihat relevansinya dalam kehidupan masyarakatnya. Bahwa tari Topeng Panca merupakan ungkapan kreativitas budaya yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Kedua pendekatan itu dihubungkan dengan aktivitas estetis yaitu bentuk penyajian tari Topeng Bali masa kini.

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan. Dari beberapa tahap tersebut meliputi:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data penting yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek dan topik permasalahan yang akan dikaji.

Pada tahap ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Studi pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melengkapi data-data yang berhubungan langsung dan terkait dengan obyek yang akan diteliti. Data tertulis didapat dari beberapa buku baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan dan obyek penelitian yaitu keberadaan tari Topeng Panca di Yogyakarta sesuai dengan peranannya dalam kehidupan masyarakat Bali Di Yogyakarta. Data-data ini dikumpulkan melalui studi pustaka yang dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta. Dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang banyak menyediakan bahan dalam bentuk laporan hasil penelitian, buku bacaan, jurnal, dan yang lainnya. Dari buku-buku tersebut diharapkan dapat membantu dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang ada serta menambah apresiasi wacana dalam penulisan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan lapangan itu dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian untuk mengamati aktivitas kegiatan, seperti kegiatan proses pembelajaran tari, bentuk penyajian tari atau

koreografinya, proses kreativitas seniman pendukungnya termasuk lingkungan dimana obyek ini berada. Observasi dilakukan pada komunitas masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta dan juga di lembaga formal atau non formal. Lembaga formal yang didatangi adalah Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) I Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Lembaga non formal yang didatangi adalah sanggar-sanggar tari, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Sanata Dharma, Lembaga Pendidikan Khusus (LPK) Natya Lakshita Yogyakarta. Pengamatan ini dilaksanakan dengan mengamati kegiatan pembelajaran tari Bali di lembaga-lembaga yang telah disebutkan di atas. Observasi ini juga dilakukan dengan menghadiri pentas-pentas pada acara-acara tertentu, misalnya digedung-gedung pertemuan yang sedang melaksanakan acara *pawiwahan* atau pernikahan adat Bali, upacara potong gigi, dan pada perayaan agama yang pelaksanaannya bertempat di Pura dengan mementaskan tari Bali serta melihat pertunjukan-pertunjukan tentang berbagai macam bentuk topeng serta tari topeng melalui VCD.

c. Wawancara

Data yang berupa informasi lisan didapatkan melalui wawancara terhadap para nara sumber yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Data lisan sangat penting guna mendapatkan penjelasan yang lebih terinci dan mendalam yang tidak ditemui dalam sumber pustaka. Wawancara dilakukan dengan sistem tanya jawab yang dilakukan

kepada beberapa nara sumber atau responden sebagai pelaku utama dari kesenian itu, selain itu diperlukan data dari nara sumber lain yang mempunyai kualifikasi sama atau, jika berbeda tidak terlalu jauh kualitasnya, tujuannya yaitu agar pengembangan tersebut dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang benar dalam proses penelitian. Hasil wawancara didokumentasikan dengan alat bantu *cassette recorder*.

Dalam wawancara ini penulis memilih beberapa nara sumber yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pertunjukan tari Topeng Panca, kehidupan para pelaku maupun berbagai tanggapan masyarakat baik yang berkaitan dengan tari topeng maupun dalam kegiatan upacara-upacara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dalam wawancara ini penulis memilih beberapa nara sumber yang berkaitan langsung dengan pertunjukan tari topeng dan kehidupan pelaku yang terdiri dari para seniman sebagai penari topeng dan para pemusik antara lain:

1. A.A. Putera Negara selaku penari topeng serta sebagai staf pengajar atau dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Agustinus Surono, pengajar di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Cokorda Gde Putra Pelayun, selaku penari topeng, dan masih sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

4. Ida Bagus Agung, sebagai ketua PHDI dan dosen KOPERTIS di Sarjana Wiyata Taman Siswa.
5. I Made Widiana, selaku penari topeng, pemusik, dan sebagai seorang wiraswastawan.
6. I Nyoman Cau Arsana, selaku pemusik dan sebagai staf pengajar atau dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. I Wayan Dana selaku penari topeng serta sebagai staf pengajar atau dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. I Wayan Patra mahasiswa Jurusan Kriya Kayu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. I Wayan Senen, selaku pemusik dan staf pengajar atau dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Ni Gusti Ayu Ngurah Rai pengajar di Sanggar Tari Saraswati
11. Ni Ketut Suriastini selaku pengajar sekaligus pimpinan Sanggar Siwa Nata Raja.
12. Ni Nyoman Seriati selaku pengajar di Sanggar Saraswati sekaligus dosen Universitas Negeri Yogyakarta.
13. Pudjiyuningsih pengajar di Sanggar Siwa Nata Raja.

Data tentang tanggapan atau pendapat masyarakat baik yang berkaitan dengan tari Topeng Panca dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Bali di Yogyakarta diperoleh dari wawancara dengan beberapa warga masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta dan juga pada masyarakat non Bali.

d. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan tari Topeng Panca dalam kehidupan aktivitas masyarakat Bali di Yogyakarta berupa *Tape Recorder, Handycam* maupun *Camera foto*. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai dokumen pribadi bagi peneliti.

2. Tahap analisis data

Data yang diperoleh melalui pustaka, observasi, maupun interview. Kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian itu akan ditempuh dengan cara memeriksa kelengkapan dan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang berkaitan dengan obyek penelitian itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dan disesuaikan dengan dokumen yang telah ada.

3. Tahap penulisan

Berpijak pada pokok-pokok permasalahan tersebut di atas, maka penulisan disusun ke dalam suatu kerangka tulisan yang terbagi menjadi empat bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka

E. Metode Penelitian

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM TARI TOPENG PANCA

A. Asal-Usul Topeng

B. Perkembangan Tari Topeng Bali di Yogyakarta

C. Bentuk Penyajian Tari Topeng Panca di Yogyakarta

1. Teknik Penyajian
2. Cerita
3. Perbendaharaan Gerak
4. Tata Busana
5. Iringan
6. Tempat Pementasan
7. Sesajen

BAB III PERANAN TARI TOPENG PANCA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI YOGYAKARTA

A. Keberadaan Masyarakat Bali di Yogyakarta

1. Kehidupan dalam Upacara Agama
2. Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Di Yogyakarta

B. Fungsi Tari Topeng Panca Bagi Masyarakat Pendukung

1. Peranannya Sebagai Sarana Upacara
2. Peranannya Sebagai Seni Pertunjukan

C. Faktor-faktor yang Mendukung Keberadaan Tari Topeng
Panca di Yogyakarta

1. Dukungan Masyarakat Yogyakarta
2. Seniman Sebagai Pelaku dan Pelestari Kesenian

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. SUMBER TERCETAK
2. NARA SUMBER
3. SUMBER DISKOGRAFI

LAMPIRAN

